

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA SISWA SMAN 26 JAKARTA

Rafidah Khairunnisa¹, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

rafidahkhairunnisa@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan merasakan emosinya sendiri maupun individu lain, serta menjaga keseimbangan dan pengungkapan emosi melalui empati, kesadaran, motivasi, pengendalian diri, dan keterampilan sosial. *Cyberbullying* merupakan penggunaan teknologi komunikasi oleh individu maupun kelompok untuk merugikan, menyakiti, atau mengancam individu lain serta dilakukan secara sengaja dan berulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. Populasi penelitian adalah 172 siswa SMAN 26 Jakarta pengguna aktif Twitter. Sampel penelitian terdiri dari 120 siswa yang diperoleh dengan metode simple random sampling. Metode pengambilan data dilakukan menggunakan skala kecerdasan emosional (28 aitem, $\alpha = 0,880$) dan skala *cyberbullying* (27 aitem, $\alpha = 0,908$). Hasil pengolahan data dengan uji regresi sederhana diperoleh $r_{xy} = -0,441$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah *cyberbullying*, begitupun sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* sebesar 19,4%. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa serta mengadakan sosialisasi mengenai dampak maupun bahaya *cyberbullying* sebagai upaya preventif.

Kata kunci: kecerdasan emosional; *cyberbullying*; siswa SMA; twitter

Abstract

Emotional intelligence is the ability of individuals to recognize, understand, and feel their own and other individuals' emotions, as well as maintain balance and express emotions through empathy, awareness, motivation, self-control, and social skills. *Cyberbullying* is the use of communication technology by individuals or groups to harm, hurt, or threaten other individuals and is carried out intentionally and repeatedly. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and *cyberbullying* on social media Twitter in students of SMAN 26 Jakarta. The research population is 172 students of SMAN 26 Jakarta who are active Twitter users. The research sample consisted of 120 students obtained by simple random sampling method. The data collection method was carried out using the emotional intelligence scale (28 items, $\alpha = 0.880$) and the *cyberbullying* scale (27 items, $\alpha = 0.908$). The results of data analysis using simple regression analysis obtained $r_{xy} = -0.441$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results showed that there is a negative relationship between emotional intelligence and *cyberbullying*. The higher the emotional intelligence, the lower the *cyberbullying*, and vice versa. The effective contribution given by emotional intelligence to *cyberbullying* is 19.4%. Based on the results of the study, the school is expected to be able to hold training to improve students' emotional intelligence and conduct a socialization about the impact and dangers of *cyberbullying* as a preventive measures.

Keywords: emotional intelligence; cyberbullying; high school student; twitter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mendasari lahirnya media sosial berbasis internet yang menyebabkan pergeseran budaya, norma, dan cenderung menarik minat yang tinggi dari masyarakat

(Cahyono, 2016). Pemanfaatan teknologi informasi makin terasa pada generasi muda generasi Y dan generasi Z (Alfaruqy, 2020; Alfaruqy, 2022), terlebih di masa pandemi COVID-19 (Sari & Alfaruqy, 2022). Riset We Are Social dan Hootsuite (2021) mengungkap lima *platform* media sosial paling umum yang digunakan masyarakat Indonesia, diantaranya adalah YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter. Di antara sekian banyaknya media sosial, Twitter memiliki pertumbuhan paling cepat dan mengambil perhatian masyarakat Indonesia dikarenakan fitur-fiturnya yang menarik, serta adanya penerimaan informasi yang cepat (Nurhadi, 2017). Hasil riset yang dilakukan oleh Junco dkk., (2010) tentang pengaruh Twitter di kalangan pelajar menyebutkan bahwa penggunaan Twitter mampu mempengaruhi perkembangan akademik dan psikososial pelajar.

Pelajar berada pada rentang usia remaja. Hurlock (2012) membagi remaja menjadi tiga klasifikasi, diantaranya remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Kay (dalam Jahja, 2011) menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja, salah satu diantaranya adalah mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, baik secara individual maupun kelompok. Remaja memiliki tugas untuk membangun relasi dengan teman sebaya dan mencari identitas (Alfaruqy, 2018). Menurut Santrock (2013), teman sebaya dapat menjadi sebuah bentuk tekanan positif maupun negatif bagi remaja. Remaja yang mengikuti tekanan negatif dari teman sebaya dapat menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan karena keadaan emosi remaja cenderung belum stabil dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, remaja cenderung rentan untuk menjadi korban maupun pelaku kekerasan, dimana salah satu bentuk kekerasan di kalangan remaja adalah *bullying* (Rifauddin, 2016). Wang dkk. (2009) mengelompokkan *bullying* ke dalam empat jenis, diantaranya *bullying* langsung (fisik), *bullying* tidak langsung (*relational bullying*), *bullying* menggunakan kata-kata (verbal), dan *bullying* melalui internet (*cyberbullying*). Menurut Smith (dalam Slonje dkk., 2013), *cyberbullying* adalah perilaku agresi menggunakan media elektronik yang dilakukan individu maupun kelompok kepada individu lain yang kesulitan untuk membela dirinya sendiri.

Hasil penelitian Malihah dan Alfiasari (2018) menunjukkan beberapa bentuk *cyberbullying* yang dilakukan remaja, antara lain mengirimkan pesan dengan unsur memaksa kepada orang lain berulang kali di media sosial, mengejek teman di grup *online*, serta tidak menasihati saat teman mengucilkan anggota grup tanpa alasan yang jelas. Penelitian Dooley dkk. (2009) mengungkapkan bahwa individu korban *cyberbullying* mendapatkan dampak yang sama, atau bahkan dapat lebih buruk daripada individu yang menjadi korban *bullying* tradisional. Dampak dari *cyberbullying* dinilai dapat lebih serius dibandingkan *bullying* tradisional karena korban cenderung lebih kesulitan dalam menghindari pelaku, sehingga korban dapat merasakan perlakuan *cyberbullying* kapanpun dan dimanapun.

Baroncelli dan Ciucci (2014) menyatakan bahwa pelaku *cyberbullying* kurang memiliki pemikiran realistis ketika mengatasi masalah serta memiliki kemampuan mengelola emosi yang kurang baik karena mereka seringkali kurang bijak ketika berinteraksi di media sosial. *Cyberbullying* yang terjadi di Twitter dapat memberikan dampak jangka panjang, baik bagi pelaku maupun korban. American Association of School Administrators (2009) mengungkapkan bahwa pelaku *cyberbullying* dapat menjadi lebih agresif dan melakukan perilaku menyimpang di dunia nyata, seperti terlibat dalam perkelahian, pencurian, hingga bolos atau dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan pada korban, dampak dari *cyberbullying* dapat menurunkan harga diri, membuat korban merasa tidak aman, terisolasi, stres atau depresi yang dapat membuat korban memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Rudi, 2010).

UNICEF (2020) mengungkapkan bahwa 45% dari 2.777 masyarakat Indonesia berusia 14-24 tahun melaporkan bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying*. Riset tersebut juga menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* paling umum menurut 1.207 responden yaitu melalui aplikasi pengirim pesan (45%) dan foto atau video yang disebarakan tanpa izin (41%). Pada tahun 2019, APJII mengadakan Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet dimana hasilnya mengungkapkan bahwa 49% dari 5.900 pengguna internet di Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying* dengan mendapatkan ejekan maupun mengalami pelecehan di media sosial, dimana 31,6% dari korban *cyberbullying* memilih untuk tidak mengindahkan perilaku tersebut. Penelitian Efianingrum dkk. (2020) mengenai *cyberbullying* di kalangan pelajar Indonesia pada 1.452 siswa SMA di daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua menunjukkan bahwa pelajar di Indonesia memasuki kategori *cyberbullying* cukup tinggi di kalangan pelajar, dimana Jakarta menduduki posisi pertama dan termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor 82,15%.

Salah satu SMA Negeri favorit di Jakarta Selatan adalah SMAN 26 Jakarta. Wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 26 Jakarta menunjukkan bahwa selain memberikan layanan konseling kepada siswa, guru BK juga mengamati perilaku siswa di media sosial. Menurut guru BK, siswa sering terlihat berinteraksi dengan teman-temannya di media sosial namun cenderung tidak terlalu sering mengunggah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Siswa biasanya akan lebih aktif mengunggah foto atau status yang menunjukkan perasaannya ketika ada aktivitas atau event yang berhubungan dengan sekolah. Oleh karena itu, selama tiga tahun bertugas di SMAN 26 Jakarta, guru BK belum pernah menemukan adanya *cyberbullying* yang terjadi pada siswa sekolah tersebut. Namun, pada observasi yang dilakukan terhadap beberapa akun Twitter siswa SMAN 26 Jakarta, terdapat beberapa unggahan siswa yang merujuk kepada tindakan *cyberbullying*, seperti memojokkan orang lain yang berbeda pendapat atau prinsip dengannya, mengeluarkan kata umpatan kepada orang lain yang tidak dikenal, maupun mengejek foto orang lain yang ditemui di Twitter.

Pratiwi (2011) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*, diantaranya *bullying* secara langsung, persepsi terhadap korban, peran interaksi orang tua dengan anak, strain, dan karakteristik kepribadian individu. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, karakteristik kepribadian individu merupakan faktor internal. Hasil penelitian Brackett dkk. (2011) mengemukakan faktor internal lain yang menjadi komponen utama upaya pencegahan *cyberbullying*, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf (2002) adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, serta menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi secara efektif yang dapat menjadi sumber koneksi, informasi, pengaruh, dan energi yang manusiawi. Kecerdasan emosional berperan sangat penting pada pembentukan karakter remaja dalam berperilaku dan bersikap terhadap informasi yang didapat secara tepat saat berinteraksi di dunia maya (Santrock, 2011). Goleman (2009) mengungkapkan bahwa individu akan lebih mampu untuk memotivasi dirinya sendiri serta mengenali dan mengelola perasaannya sendiri maupun individu lain jika kecerdasan emosional mereka baik.

Penelitian oleh Alkatiri dan Ambarini (2017) pada 250 remaja madya di Surabaya membuktikan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian lainnya oleh Prayoga (2020) pada 90 remaja pengguna media sosial berusia 15-18 tahun menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying* dengan sumbangan efektif sebesar 61,1%. Adapun penelitian Noviandri (2019) pada 182 remaja berusia 15-18 tahun di Medan memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil

penelitian serupa oleh Razjouyan dkk. (2018) pada 505 siswa sekolah menengah di Tehran mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying*. Media sosial Twitter juga belum pernah secara spesifik digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 172 siswa SMAN 26 Jakarta yang merupakan pengguna aktif Twitter. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel penelitian 120 orang. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosional (28 aitem, $\alpha = 0,880$) dan Skala *Cyberbullying* (27 aitem, $\alpha = 0,908$). Skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2009), yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Skala *Cyberbullying* disusun berdasarkan aspek *cyberbullying* menurut Roberto dan Eden (dalam Avtgis & Rancer, 2010), yaitu penggunaan teknologi komunikasi, ancaman terhadap orang lain, kesengajaan, perilaku berulang, dan dilakukan oleh individu maupun kelompok. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi terhadap data yang diperoleh perlu dilakukan terlebih dahulu. Uji normalitas pada kedua variabel dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi sebaran data yang dianalisis. Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p>0,05	Bentuk
Kecerdasan Emosional	0,078	0,071	Normal
<i>Cyberbullying</i>	0,069	0,200	Normal

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov variabel kecerdasan emosional adalah 0,078 dengan signifikansi $p = 0,071$ ($p > 0,05$). Artinya, sebaran data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Sedangkan nilai Kolmogorov-Smirnov variabel *cyberbullying* adalah 0,069 dengan signifikansi $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Artinya, sebaran data *cyberbullying* juga berdistribusi normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas	Bentuk
31,826	0,000	p<0,05	Linear

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antar kedua variabel. Hasil uji linearitas kedua variabel menghasilkan nilai koefisien $F_{lin} = 31,826$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3.

Hasil Uji Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional dan *Cyberbullying*

		Kecerdasan Emosional	<i>Cyberbullying</i>
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	-.441
	Sig (1-tailed)		.000
	N	120	120
<i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	-.441	1
	Sig (1-tailed)	.000	
	N	120	120

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui hubungan, signifikansi, besarnya sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependen, dan arah hubungan antara kedua variabel menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Koefisien korelasi pada tabel di atas ditunjukkan dengan nilai $-0,441$ dengan $p = 0,000$ yang membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut signifikan dan terdapat hubungan dengan arah negatif antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang telah ditetapkan di awal penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin rendah *cyberbullying*, begitupun sebaliknya. Persamaan garis regresi hubungan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* menunjukkan bahwa nilai variabel *cyberbullying* berubah sebesar $-0,469$ untuk setiap penambahan satu nilai variabel kecerdasan emosional. Koefisien determinasi menunjukkan nilai $R^2 = 0,194$, yang dapat diartikan bahwa sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional terhadap variabel *cyberbullying* senilai $19,4\%$.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Umar (2020) pada siswa SMA XXX Makassar yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying*. Hasil penelitian juga mendukung penelitian Prayoga (2020) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pertengahan pengguna media sosial. Menurut Cooper dan Sawaf (2002), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, serta secara efektif menerapkan kepekaan emosi. Seseorang perlu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi guna menyadari masalah yang dihadapi dan menemukan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Goleman (2009) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat individu mampu merekognisi emosinya sendiri maupun orang lain, memberikan motivasi kepada diri sendiri, serta mengendalikan emosinya dengan baik dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying* siswa SMAN 26 Jakarta adalah $19,4\%$. Hasil kategorisasi yang telah

dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 86,67% dari 120 subjek berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan 52,5% dari 120 subjek berada pada kategori *cyberbullying* yang sangat rendah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi disertai dengan *cyberbullying* yang sangat rendah. Lomas dkk. (2012) mengungkapkan bahwa pada usia remaja, keterampilan dalam mengontrol dan manajemen emosi berperan besar dalam mengendalikan perilaku *cyberbullying* kepada teman sebaya. Pernyataan senada diungkapkan oleh Brackett dkk. (2006) bahwa kecerdasan emosional berperan penting terhadap pencegahan terjadinya *cyberbullying*. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi akan memiliki tingkat kepekaan terhadap *cyberbullying* yang tinggi pula (Pinar dkk., 2017).

Menurut Santrock (2011), individu akan dapat memahami diri sendiri, mengelola emosi, berpikir realistis dan mampu menampakkan emosi disaat yang tepat ketika individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Manajemen diri, termasuk dalam hal emosi, salah satunya diinternalisasi oleh orangtua (Alfaruqy, 2022). Kemampuan manajemen emosi berefek positif dalam rangka untuk meminimalisir intensi untuk melakukan *cyberbullying* di media sosial. Santrock (2021) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter remaja pada perilaku atau sikap mereka terhadap informasi yang didapat saat berinteraksi di dunia maya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan untuk menghina, menyerang, atau menyebarkan foto ataupun video orang lain di media sosial cenderung tidak akan muncul pada remaja dengan kemampuan mengelola emosi yang baik, mampu berempati dan memahami perasaan orang lain, serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap perilakunya. Sedangkan kecerdasan emosional individu yang rendah akan membuat individu tersebut lebih mengalami kesulitan mengelola emosi maupun berempati terhadap orang lain, sehingga emosi akan dilampiaskan kepada orang lain dengan berperilaku agresif seperti mengirim pesan yang tidak pantas di media sosial. Hal tersebut membuat individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung dapat menjadi pelaku *cyberbullying*.

Pendapat senada dikemukakan oleh Willard (2007) bahwa kecerdasan emosional yang rendah pada individu berpotensi menjadi pemicu untuk mengunggah pesan yang menunjukkan amarah dengan terang-terangan (*flaming*), mengirim pesan yang bersifat mengganggu disertai kalimat yang tidak pantas (*harassment*), mengatakan fitnah atau rumor mengenai individu lain (*denigration*), menirukan individu lain kemudian mengirim pesan yang dapat merusak suatu hubungan (*impersonation*), menyebarkan rahasia atau aib orang lain dan menipu melalui pesan yang dikirimkan di media sosial (*outing and trickery*), mengucilkan orang lain dengan sengaja (*exclusion*), serta mengganggu, mengintimidasi atau mengancam secara berulang kali kepada orang lain (*cyberstalking*).

Pada *cyberbullying*, pelaku dan korban memang tidak terlibat kontak fisik, namun efek psikologis maupun emosional dapat dirasakan korban. Menurut LeBlanc dkk. (2012), korban *cyberbullying* cenderung merasakan perasaan tidak aman yang lebih parah dibandingkan dengan korban bullying yang terjadi secara langsung. Hal tersebut dikarenakan pada bullying secara langsung, korban mungkin dapat merasa aman ketika sudah tidak bertemu dengan pelaku, namun korban *cyberbullying* cenderung lebih kesulitan untuk menghindari pelaku, sehingga mereka dapat merasakan perilaku *cyberbullying* dimanapun dan kapanpun. Dooley dkk. (2009) juga mengungkapkan bahwa korban *cyberbullying* memiliki gambar atau kata-kata memalukan mengenai dirinya di media sosial sehingga mereka akan merasakan adanya ancaman sosial dan emosional yang bertahan lebih lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *cyberbullying* di media sosial Twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta ($r_{xy} = -0,441$; $p < 0,000$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka akan semakin rendah *cyberbullying* di media sosial Twitter. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi *cyberbullying* di media sosial Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. In E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (eds.). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M.Z. (2020). Generasi milenial: Relasi sosial dan perilaku politiknya. In M.Z. Alfaruqy & D.R. Sawitri (eds). *Dinamika keluarga & komunitas dalam menyembut society 5.0*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M.Z. (2022). Generasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 4(1), 84-95.
- Alkatiri, N., & Ambarini, T. K. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku cyberbullying pada remaja madya di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 6(2), 67-79. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk4aab6a41cfull.pdf>.
- American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at school & online: Quick facts for parents*. Education.com Holdings.
- Avtgis, T. A., & Rancer, A. S. (2010). *Arguments, aggression, and conflict: New directions in theory and research*. Routledge.
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2014). Unique effects of different components of trait emotional intelligence in traditional bullying and cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 37(6), 807-815. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.05.009>.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. (2006). Relating emotional abilities to social functioning: A comparison of self-report and performance measures of emotional intelligence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 780–795. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.780>.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan emosional dalam kepemimpinan dan organisasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dooley, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face-to-face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182–188. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.182>.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bloomsbury.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Prenada Media.

- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2010). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119-132. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x>.
- Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., & Downey, L. A. (2012). Brief report: Emotional intelligence, victimization and bullying in adolescent. *Journal of Adolescence*, 35(1), 207-211. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.03.002>.
- LeBlanc, J. C., Parkington, K., & Bilsbury, T. (2012, Oktober). *Electronic bullying and suicide: A retrospective analysis of 41 case studies* [Paper presentation]. Conference: American Academy of Pediatrics Conference, New Orleans, Louisiana, USA.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.
- Noviandri, M. (2019). *Hubungan kecerdasan emosi, konformitas, dan tipe kepribadian terhadap perilaku cyberbullying pada remaja*. [Master's thesis, Universitas Sumatera Utara]. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20461>.
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539-549. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>.
- Pinar, S. E., Busra, C., Koca, M., Saying, N., & Sancak, F.. (2017). Emotional intelligence levels and cyberbullying sensibility among Turkish university students. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(3). <https://doi.org/10.15345/ijoes.2017.03.008>.
- Pratiwi, M. D. (2011, November 16-17). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja* [Paper presentation]. Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Prayoga, B. S. (2020). *Hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku cyberbullying pada remaja tengah pengguna media sosial* [Undergraduate's thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. UMBY Repository. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/11653>.
- Razjouyan, K., Mobarake, A. H., Sadr, S. S., Ardestani, S. S., & Yaseri, M. (2018). The relationship between emotional intelligence and the different roles in cyberbullying among high school students in Tehran. *Iran Journal Psychiatry Behavioral Science*, 12(3). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.11560>.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khazanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>.
- Rudi. (2010). *Informasi perihal bullying: Tindakan cyber bullying*. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development: An introduction* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2013). *Life span development* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sari, I.A. & Alfaruqy, M.Z. (2022). College students perspective on online learning during COVID-19: A systematic literature review. *Proceedings of 2nd International Conference on Psychological Studies (ICPsyche 2021)*, 219-227.
- Slonje, R., Smith, P. K., & Frisén, A. (2013). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 26-32. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>.
- Umar, R. W. (2020). *Hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku cyberbullying pada siswa SMA XX Makassar* [Undergraduate's thesis, Universitas Hasanuddin]. Repository Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1050>.

- UNICEF. (2020, Februari). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions, and recommendations*. UNICEF.
<https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf>.
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School bullying among adolescents in United States: Physical, verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent Health, 45*(4), 368-375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>.
- We Are Social. (2021). *Digital 2021: Indonesia*. Datareportal.
<https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Willard, N. (2007). *Cyber bullying and cyber threats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress*. Research Press.